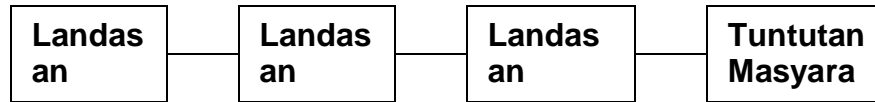


LANDASAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL DI INDONESIA

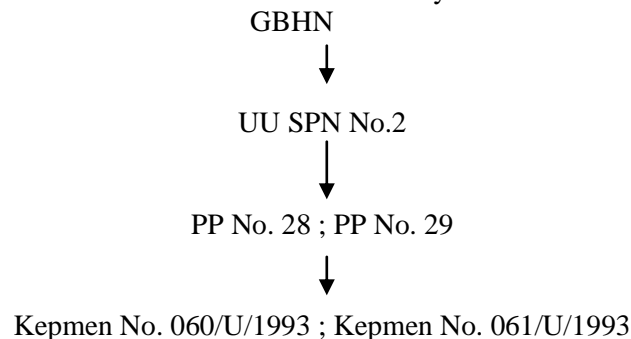


Landasan Filosofis

- **Esensial**
Sekolah harus mengajarkan disiplin ilmu ; sekolah sebagai pusat unggulan.
Pendidikan = pendidikan keilmuan
Untuk Pendidikan Ilmu Sosial diberikan berdasarkan disiplin ilmu sosial
Kekuatan : jika pendidikan untuk suatu program tertentu
Kelemahan : jika dilihat tujuan secara keseluruhan (keseluruhan pendidikan)
- **Perenial**
Pengembangan intelektual siswa melalui liberal arts (proses penalaran) dan buku-buku besar (hasil sastra besar bangsa)
- **Rekonstruksionis**
Pendidikan sebagai wahana untuk mengembangkan kesejahteraan sosial (problem dalam masyarakat dan upaya penyelesaian masalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat)
- **Pragmatis**
Hampir sama dengan rekonstruksionis

Landasan Politis

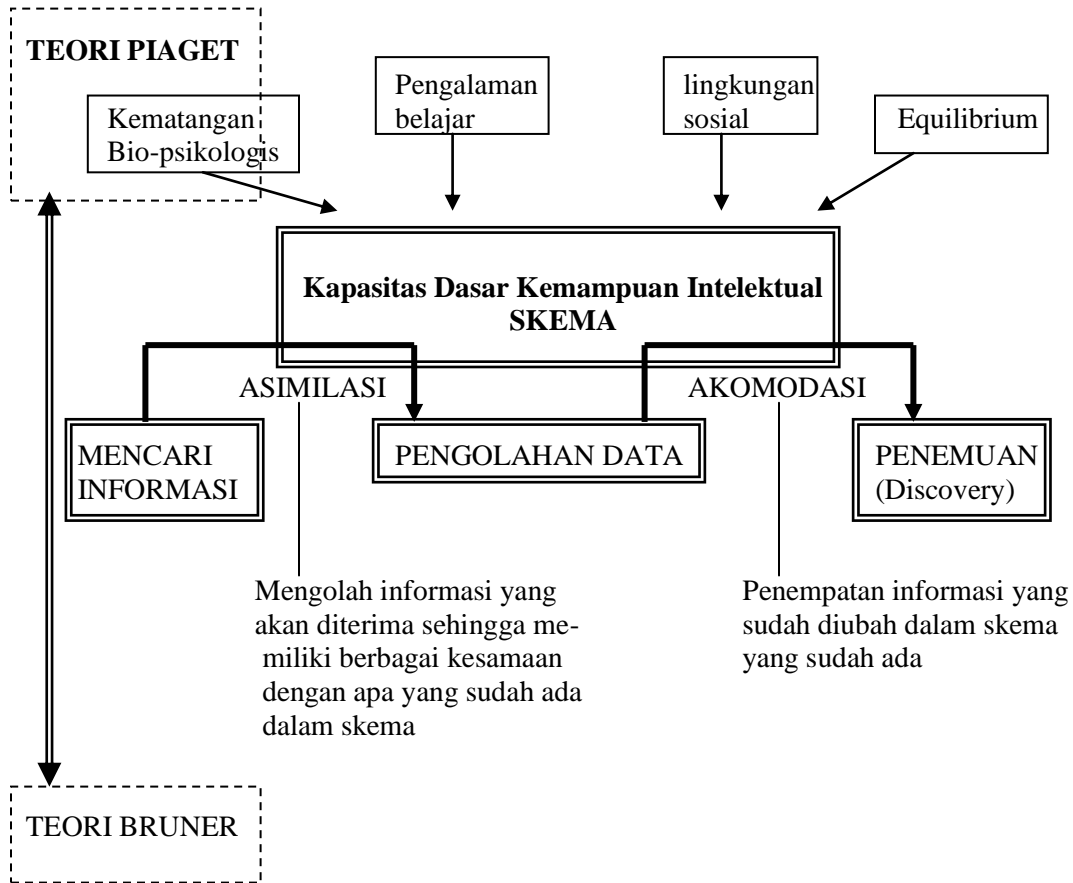
Dimulai dari GBHN sebagai dasar yang kemudian dijabarkan dalam bentuk Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 1989. UU SPN No.2 tersebut dijabarkan dalam peraturan pemerintah No.28 (untuk jenjang SLTP) dan peraturan pemerintah No. 29 (untuk jenjang SMU). Keputusan Menteri merupakan wujud tertulis untuk melaksanakan dasar-dasar di atasnya.



Tuntutan Masyarakat

- Hasil Penelitian
- Keinginan siswa dalam penjurusan SMU (bagaimana kecenderungan pilihan siswa ketika dilakukan penjurusan di SMU)
- Pendidikan tinggi (bagaimana kecenderungan pertumbuhan perguruan tinggi)
- Kebutuhan dalam masyarakat (bagaimana tuntutan yang diinginkan oleh masyarakat)

LANDASAN PSIKOLOGIS DAN IMPLIKASINYA DALAM BELAJAR



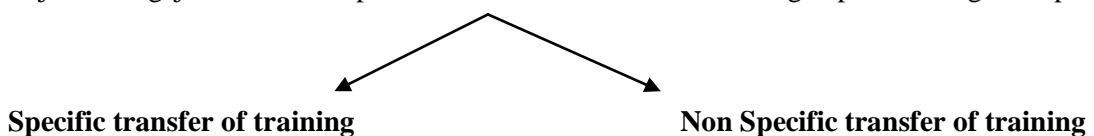
TEORI PIAGET : Bersifat universal

- Sensori motor (0 - 18 bulan)
- Preoperasional (18 bulan - 6 tahun)
- Operasi konkrit (6 - 12 tahun)
- Operasi formal

TEORI BRUNER :

- Enactive → masa kanak-kanak ; terbatas dalam ingatan
- Iconic → mengembangkan kemampuan berpikir lebih jauh (abstrak)
- Symbolic → operasi formal ; berpikir abstrak

Tujuan mengajar adalah memperkenalkan struktur ilmu sesuai dengan perkembangan berpikir



Implikasi Teori Kognitif dalam belajar

Grau (1998 : 4-5) menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) pertimbangan aplikasi teori kognitif dalam merancang proses pembelajaran, yakni :

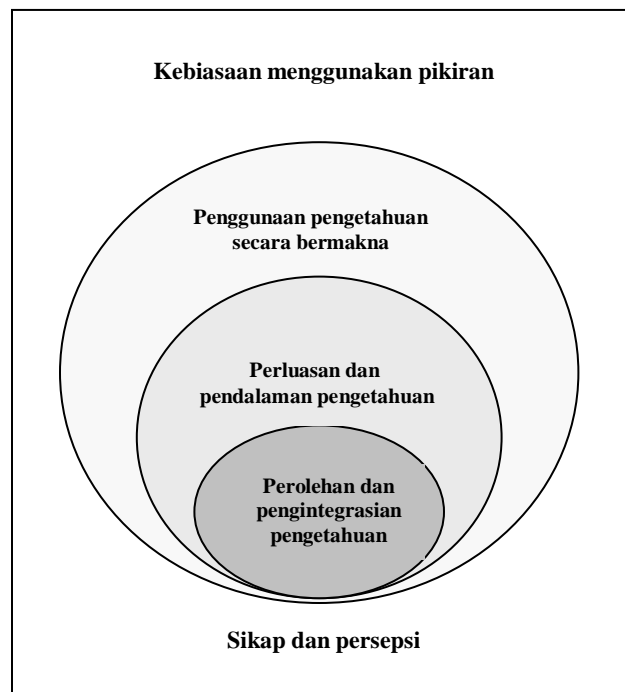
- a. Proses kognitif siswa harus menjadi kepedulian utama pendidik. Guru harus menyadari tidak hanya apa yang dipelajari oleh siswa tetapi juga bagaimana mereka belajar;
- b. Pendidik harus mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa ketika merencanakan topik dan metode belajar;
- c. Siswa mengorganisasi informasi yang mereka pelajari;
- d. Informasi baru akan lebih mudah ditangkap apabila siswa dapat mengasosiasikannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki;
- e. Siswa harus secara aktif merespon apa yang mereka pelajari.

Pemahaman Dimensi-dimensi Belajar

McRel (1998 : 3) menjelaskan terdapat 5 (lima) dimensi belajar yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Melalui pemahaman terhadap dimensi-dimensi belajar ini maka paling tidak fokus belajar dapat terpelihara. Kelima dimensi belajar tersebut adalah :

1. *Sikap dan persepsi*
Elemen kunci untuk pembelajaran yang efektif adalah membantu siswa untuk mengembangkan sikap dan persepsi positif tentang belajar dan kelasnya.
2. *Perolehan dan pengintegrasian pengetahuan*
Membantu siswa untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru merupakan aspek penting lain dalam belajar, dikatakan sebagai proses internalisasi.
3. *Perluasan dan pendalaman pengetahuan*
Siswa diharapkan mengembangkan pengetahuannya secara lebih mendalam melalui proses perluasan dan pendalaman pengetahuan dengan cara menganalisis apa yang telah dipelajari.
4. *Penggunaan pengetahuan secara bermakna*
Belajar yang dianggap paling efektif adalah ketika pengetahuan digunakan untuk menunjukkan tugas-tugas yang bermakna.
5. *Kebiasaan menggunakan pikiran secara produktif*
Siswa yang belajar secara efektif adalah siswa yang dapat mengembangkan kebiasaan berpikir terutama dalam hal berpikir kritis, berpikir kreatif, dan mengatur perilakunya.

Seluruh dimensi belajar ini berinteraksi seperti tampak dalam gambar Bagan 2.5 sebagaimana yang dikemukakan oleh McRel (1998 : 3).



(Sumber : McRel, 1998 : 3)

Bagan Interaksi dimensi-dimensi belajar

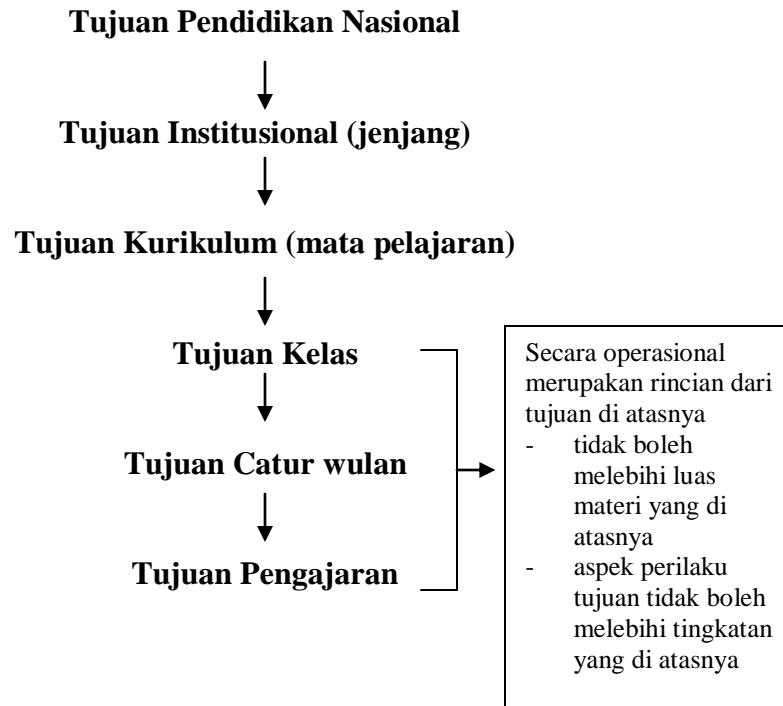
Dalam gambar Bagan 2.5 tampak bahwa semua dimensi proses belajar dilatarbelakangi oleh aspek sikap dan persepsi (dimensi 1) dan kebiasaan menggunakan pikiran secara produktif (dimensi 5). Jika siswa memiliki persepsi dan sikap negatif tentang belajar, maka mereka hanya akan belajar sedikit; tetapi sebaliknya jika mereka memiliki persepsi dan sikap positif maka mereka akan belajar lebih banyak dan lebih mudah. Sama halnya dengan menggunakan kebiasaan berpikir produktif maka kebiasaan tersebut akan memudahkan mereka dalam belajar. Dengan demikian dimensi 1 dan 5 merupakan faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa dalam belajar.

Ketika persepsi dan sikap positif serta kebiasaan berpikir produktif digunakan dalam belajar, maka siswa dapat lebih efektif mengembangkan ketiga dimensi belajar yang lain yakni perolehan dan pengintegrasian pengetahuan (dimensi 2), perluasan dan pendalaman pengetahuan (dimensi 3), dan penggunaan pengetahuan secara bermakna (dimensi 4). Sesuai dengan posisi dimensi dalam gambar, dimensi 4 melingkupi dimensi 2 dan dimensi 3; demikian pula dimensi 3 melingkupi dimensi 2. Ini memperlihatkan sifat yang simultan, yakni ketika siswa memperluas dan memperdalam pengetahuan ia sudah melalui tahap perolehan dan pengintegrasian pengetahuan dan secara bersamaan menggunakan kedua dimensi tersebut; dan ketika siswa menggunakan pengetahuan secara bermakna, maka ia sudah melalui tahap dimensi 2 dan dimensi 3 dan secara simultan menggunakan ketiga dimensi tersebut.

TUJUAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL / SEJARAH



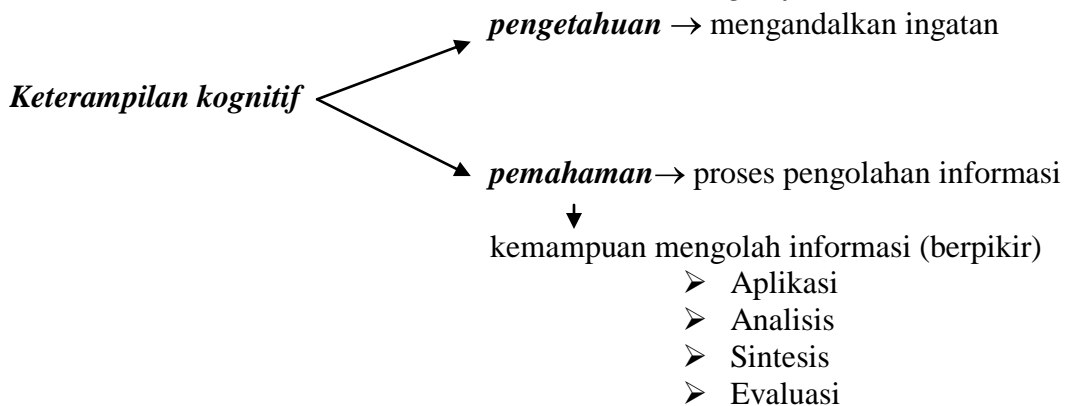
HIRARKHI TUJUAN



JENIS TUJUAN

- **Mastery Objectives**
Biasanya penguasaan fakta
(tujuan tuntas : merupakan tujuan antara)
- **Developmental Objectives**
Kemampuan intelektual dan sikap
(tujuan yang berkembang : merupakan tujuan akhir)

TUJUAN PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN (*kognitif*)



Keuntungan menguasai keterampilan berpikir :

1. Mampu mengolah apa yang dibaca / dibahas sehingga menemukan sesuatu yang bermakna
2. Memberikan jalan bagi siswa untuk terus belajar (belajar seumur hidup)
3. Menyederhanakan informasi yang diperoleh

TUJUAN AFEKTIF

Tujuan yang berkenaan dengan aspek sikap, nilai, moral

- Sikap
Kecenderungan psikologis terhadap benda, sifat, keadaan, pekerjaan, pendapat, dsb (bereaksi oleh karena sudah tahu / kenal)
- Nilai
Yang menjadi kriteria adalah apakah positif (bagus) atau negatif (tidak bagus) ; Tidak ada sanksinya
- Moral
Kriteria yang menjadi dasar baik / tidak baik, boleh dilakukan / tidak boleh, merusak / tidak merusak. Moral diikuti dengan sanksi
Nilai dikembangkan menjadi moral

Mengapa perlu mengembangkan aspek sikap, nilai, moral ?

1. Dalam setiap disiplin ilmu ketiga aspek itu ada. Konsep bahwa *adalah sesuatu yang bebas nilai* sudah ditinggalkan.
2. Ilmu-ilmu sosial sebagai wahana untuk menarik generasi muda sehingga mereka mau belajar ilmu-ilmu sosial lebih lanjut
3. Sebagai wahana memiliki tugas mengembangkan kepribadian yang utuh sesuai dengan tuntutan masyarakat (nilai, moral berlaku di masyarakat)

Nilai, sikap, moral yang dapat dikembangkan antara lain ;

- Pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan moral
- Toleransi
- Kerja sama / gotong royong
- Hak asasi manusia

PENELITIAN TINDAKAN DALAM RANGKA PERBAIKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Marsh & Stafford (1988 : 116)

"...It involves groups of teachers systematically analysing an educational problem of concern to them, planning action programs, executing them, evaluating their efforts, and then repeating the cycle if necessary".

Noffke & Stevenson (1995 : 5)

"... the everyday process of improvement, in that it is public and collaborative. It highlights process with content, rather than content alone. It allows for a focus on teaching, in addition to student outcomes, and on the interplay between the two".

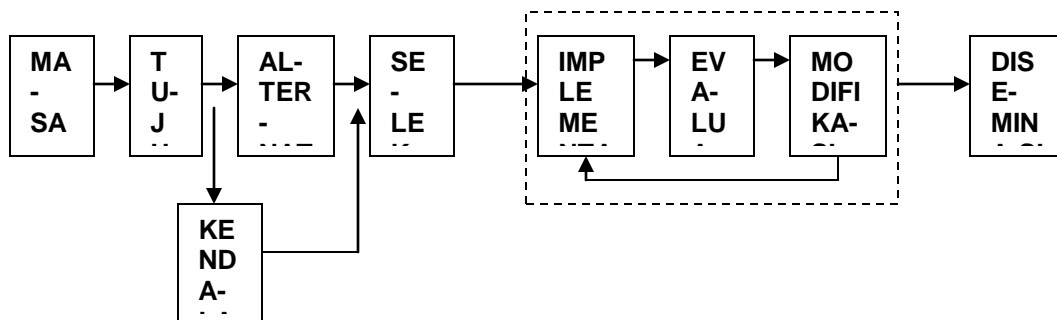
penelitian tindakan adalah :

- penelitian yang memfokuskan pada **pemecahan masalah di kelas** yang melibatkan guru ;
- tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk **memperbaiki kualitas proses belajar-mengajar** ;
- dalam penelitian ini dilakukan uji coba dan revisi dalam bentuk **siklus berulang** sehingga diperoleh hasil nyata terjadinya perubahan ke arah yang diharapkan.

Hasil penelitian tindakan → memunculkan inovasi ; dapat dikembangkan jika melihat pendidikan sebagai suatu sistem (*system approach*)

Pendekatan sistem mengandung 2 interpretasi :

- **sistematik** : berbicara mengenai langkah-langkah yang sudah tetap
- **sistemik** : bertolak dari keterpaduan komponen-komponen (merupakan suatu sistem)



NEED (Masalah)

Masalah dalam konteks pendekatan sistem :

- memperlihatkan kesenjangan
- kesenjangan untuk peserta didik atau lulusan

Merumuskan masalah dimulai dengan *generalized need* (sesuatu yang sifatnya umum, supra sistem) kemudian lihat apakah ada kesenjangan bila ditinjau dari aspek *mutu, pemerataan, relevansi, efisiensi/efektivitas*

Syarat masalah :

1. **signifikansi** : analisis terhadap konteks, dihubungkan dengan urutan permasalahan dari yang luas
2. **valid** : mengungkapkan sesuatu yang sifatnya benar
3. **jelas** : pernyataan masalah dalam satu kalimat kemudian dielaborasi lebih terurai

OBJECTIVE (Tujuan)